

## **LANSKAP BUDAYA KOTA PALANGKARAYA: KAJIAN NILAI PENTING TINGGALAN ARKEOLOGI LANSKAP**

### ***Cultural Landscape of Palangkaraya City: Important Values of Landscape Archaeology Heritage***

**Ida Bagus Putu Prajna Yogi**

Balai Arkeologi Banjarmasin  
Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;  
E-mail: [bagoesbalar@gmail.com](mailto:bagoesbalar@gmail.com)

Naskah diterima 19 Maret 2019 — Revisi terakhir 5 April 2019  
Disetujui terbit 23 Mei 2019 — Tersedia secara *online* 30 Juni 2019

#### ***Abstract***

*Palangkaraya is a city that was once prepared to become the State Capital of Indonesia by our first president, Ir. Soekarno. In the construction of the City of Palangkaraya through careful planning and construction by adopting the concept of cities in developed countries. At present the cultural landscape of the City of Palangkaraya needs to be preserved, whether it is an object component in it or its cultural landscape. The purpose of this study was to determine the important values of the cultural landscape of Palangkaraya City. The results of this study address the City of Palangkaraya as having important values and are worthy of being preserved as cultural heritage areas.*

**Keywords:** *cultural heritage, cultural landscapes, important values, cities, conservation*

#### **Abstrak**

Kota Palangkaraya merupakan kota yang dahulu sempat dipersiapkan untuk menjadi Ibu Kota Negara Indonesia oleh Presiden pertama kita, Ir. Soekarno. Pembangunan kota ini melalui perencanaan dan proses yang matang dengan mengadopsi konsep kota di negara-negara maju. Dalam perjalanan waktu, lanskap budaya Kota Palangkaraya tersebut perlu dipertahankan kelestariannya, baik komponen benda di dalamnya maupun lanskap budayanya. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui nilai penting lanskap budaya Kota Palangkaraya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kota Palangkaraya memiliki nilai penting dan layak untuk dilestarikan sebagai kawasan saujana cagar budaya.

**Kata kunci:** cagar budaya, lanskap budaya, nilai penting, kota, pelestarian

#### **PENDAHULUAN**

Kota adalah permukiman yang permanen, relatif padat, penduduknya heterogen, mempunyai bangunan-bangunan untuk memwadhahi berbagai

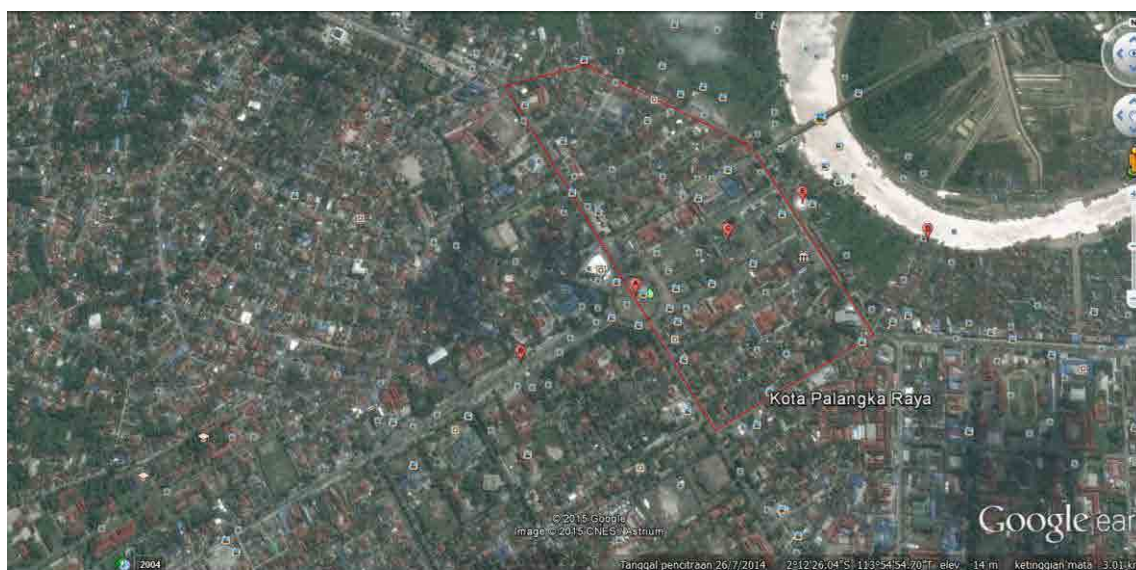
macam kegiatan penduduk kota, juga mempunyai hubungan erat dengan daerah *hinterland* di sekitarnya. Lanskap budaya Kota Palangkaraya yang dimaksud di sini adalah sebuah tata kota yang sengaja dibentuk dan pola bentuk tersebut

memiliki arti secara teknis dan filosofis. Selain memiliki pola tata kota yang unik, di dalam ruang kota tersebut juga masih berdiri bangunan-bangunan bersejarah. Kota Palangkaraya secara geografis terletak pada koordinat  $2^{\circ}12'36''\text{LU}$ ,  $113^{\circ}55'12''\text{BT}$ / $2,21^{\circ}\text{LS}$   $113,92^{\circ}\text{BT}$ .

Kota Palangkaraya merupakan kota yang dibuat dengan perencanaan yang mengadopsi konsep tertentu. Dalam upaya agar kelestarian lanskap budaya Kota Palangkaraya ini tetap lestari dan terjaga sebagai sebuahinggalan arkeologi lanskap, langkah awal yang harus dilakukan adalah mencari nilai penting dari komponen Kota Palangkaraya. Usia Kota Palangkaraya sendiri saat ini adalah 62 Tahun sejak mulai pertama didirikan, tetapi ada juga beberapa bangunan di dalamnya yang didirikan

lebih belakangan. Status kepemilikan lahan dan gedung perkantoran yang ada sebagian besar adalah milik Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah, Pemerintah Kota Palangkaraya, dan beberapa milik masyarakat.

Permasalahan yang muncul ialah bagaimana nilai penting lanskap budaya Kota Palangkaraya sehingga kelak dapat menjadi justifikasi untuk diajukannya lanskap budaya kota seperti ini sebagai kawasan cagar budaya. Konsep saujana budaya dari lanskap perkotaan ini dapat dipertahankan seperti konsep sumbu imajiner Kota Yogyakarta, yaitu konsep sumbu imajiner antara Pantai Parangtritis, Plengkung Gading, Keraton Yogyakarta, Tugu Gilig, dan Gunung Merapi sebagai sebuah saujana budaya yang selalu akan dipertahankan bentuknya.



**Gambar 1.** Citra Pusat Kota Palangkaraya Saat Ini (Sumber: *Google Earth* yang Dimodifikasi)

Keterangan:

- A. Bundaran Pusat Kota berdiamater 150 meter
- B. Jalan Yos Sudarso yang dahulu digunakan sebagai landasan udara darurat
- C. Rumah Dinas Gubernur Kalimantan Tengah saat ini (dahulunya dimanfaatkan sebagai pemerintahan Bung Karno)
- D. Desa Pohandut (pemukiman awal penduduk sebelum ada Kota Palangkaraya)
- E. Tugu Soekarno

Pusat perkantoran awal

Lanskap budaya kota masa lalu merupakan sumber daya budaya yang sangat bernilai yang dimiliki dan dipertahankan oleh negara-negara berkembang dan negara maju di seluruh dunia (Throsby, 2016: 86). Untuk menentukan seberapa luas lanskap budaya Kota Palangkaraya, kita perlu melakukan kajian batas-batas ruang yang nantinya dapat ditetapkan sebagai sebuah kawasan cagar budaya.

Konvensi warisan dunia ingin negara-negara di dunia mengadopsi kebijakan yang bertujuan untuk memberi fungsi pada warisan budaya dalam kehidupan masyarakat dan untuk mengintegrasikan perlindungan warisan budaya tersebut secara komprehensif. Warisan budaya kota semakin terancam kelestariannya, selain hancur akibat usia bangunan atau komponen warisan budaya tersebut, juga akibat dari perubahan kondisi sosial dan ekonomi. Perlu ditekankan pentingnya keseimbangan pembangunan sosial ekonomi di perkotaan dengan pelestarian warisan budaya (Veldpaus, Pereira Roders, & Colenbrander, 2013: 8-9).

## **METODE**

Nilai penting yang dapat dijadikan alasan untuk menjadikan lanskap budaya Kota Palangkaraya sebagai sebuah kawasan cagar budaya adalah karena lanskap tersebut terdiri atas unsur-unsur kota yang juga dapat dimasukkan sebagai cagar budaya. Metode yang digunakan dalam melihat unsur-unsur nilai pentingnya adalah dengan menggunakan dua pedoman penilaian, yaitu berdasarkan Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010 pada Pasal 5 huruf c, yaitu nilai penting sejarah, pendidikan, dan ilmu pengetahuan serta merujuk buku

*Concervation Archaeology* karya Michael B. Schiffer and George J. Gumerman, yaitu pada bagian estetika dan kelangkaan (Schiffer & Gumerman, 1977: 239-247).

Pendekatan kesejarahan juga digunakan dalam penelitian nilai penting lanskap budaya kota ini. Data kesejarahan dianggap sangat penting untuk menjelaskan terbentuknya lanskap budaya pada masa lalu.

Unsur nilai penting yang akan dilihat dari tinggalan arkeologi di lapangan, baik berupa bangunan, infrastruktur kota lainnya, maupun lanskap kota itu sendiri ada lima, yaitu nilai penting sejarah, nilai penting ilmu pengetahuan, nilai penting pendidikan, nilai penting estetika, dan nilai penting kelangkaan.

Pengumpulan data mengenai nilai penting lanskap budaya Kota Palangkaraya tersebut adalah dengan menggunakan data kesejarahan, wawancara dengan beberapa narasumber yang telah ditentukan, dan survei di lapangan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap beberapa objek. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk dimasukkan pada setiap unsur nilai penting.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Upaya pengelolaan warisan budaya didasari atas pertimbangan nilai pentingnya. Penilaian warisan budaya dilakukan untuk mengetahui potensi yang didasarkan kemampuan warisan budaya dalam memberikan manfaat bagi berbagai kepentingan (Kurniati, 2003: 73). Penilaian dilakukan untuk mengetahui skala prioritas langkah yang harus diambil dalam upaya perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatannya. Dengan kata lain, penilaian dilakukan agar upaya

pemanfaatan dan pengembangannya dapat tepat sasaran, mengingat setiap warisan budaya memiliki kualitas yang berbeda.

Kawasan lanskap Kota Palangkaraya di dalamnya terdapat tinggalan arkeologis berupa bangunan, infrastruktur, dan saujana budaya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan dengan data yang diperoleh, dapat dinyatakan bahwa lima unsur nilai penting tersebut dipaparkan sebagai berikut.

### Nilai Penting Sejarah

Kota Palangkaraya adalah sebuah kota yang dipersiapkan dengan rancang bangun yang khas, berbeda dengan kota-kota yang lain. Kota ini bermula dari sebuah desa di tepi Sungai Kahayan yang bernama Pahandut, berkembang, dan dipersiapkan menjadi pusat kota provinsi atau dipersiapkan untuk kota penting di Indonesia karena posisi dan kondisinya yang sangat menguntungkan. Perkembangan kota ini dimulai pada era akhir 1950 hingga 60-an yang ditandai dengan dikeluarkan Keputusan Presiden yang tertuang pada Prasasti Tugu yang ditandatangani pada tanggal 17 Juli 1957 (van Klinken, 2006: 26). Dengan demikian, upaya dimulai dengan perencanaan kota dan pembangunan kota. Pembangunan kota di antaranya diisi dengan pembangunan sarana dan prasarana kotanya, antara lain gedung-gedung bangunan, jalan, instalasi, dan irigasi.

Peran Ir. Soekarno, Tjilik Riwut, dan Van der Pijl tidak diragukan dalam perencanaan kota dan perancangan bangunan-bangunan prasarana dan sarana yang berupa perkantoran dan perumahan. Sumbang saran tokoh-tokoh lokal dan nasional, berbagai cita-cita, pemanfaatan

potensi, dan aspek lingkungan tampak memberi warna terhadap karya besar ini. Semenjak diterbitkannya UU Darurat No. 10 Tahun 1957 yang kemudian disahkan menjadi UU Nomor 21 Tahun 1958 yang menyatakan berdirinya Provinsi Kalimantan Tengah dengan ibu kota Palangkaraya, Ir P.M. Noor, Menteri Pekerjaan Umum yang juga mantan Gubernur Kalimantan yang pertama membuat perencanaan awal pembangunan Kota Palangkaraya yang meliputi luas 10 x 10 km. Pada areal seluas itu direncanakan pembangunan gedung-gedung, toko-toko, rumah-rumah yang dibutuhkan untuk umum, perumahan pegawai, sekolah-sekolah, poliklinik, rumah sakit, sentral listrik, dan lain-lain (Suan, 2003:30-31).



**Gambar 2.** Pantomang Pantar oleh Presiden Soekarno sebagai tanda Dimulainya Pembangunan Kota Palangkaraya, 17 Juli 1957 (Sumber: Koleksi Pribadi Tjilik Riwut)

Berdasarkan informasi yang berkembang di kalangan pemerintah dan masyarakat, rencana awal pembangunan Kota Palangkaraya dibuat oleh Ir. Van der Pijl atas masukan-masukan yang diberikan Tjilik Riwut. Pembuatan rencana tersebut

dilakukan di atas kapal yang membawa mereka berdua dari Banjarmasin ke Palangkaraya. Perjalanan Banjarmasin-Palangkaraya kedua pejabat tersebut dilakukan beberapa kali, antara Januari 1957 sampai dengan Juli 1957. Ini berarti bahwa rencana tersebut disusun dengan cukup matang serta mempertimbangkan berbagai aspek geomorfologi calon ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah (Suan, 2003:30-31).



**Gambar 3.** Peletakan Batu Pertama Kantor Pendidikan dan Kebudayaan oleh Gubernur Tjilik Riwut bersama Ir. D.A.W. Van der Pijl yang Saat itu Menjabat sebagai Kepala Dinas PU Provinsi Kalimantan Tengah (Sumber: Koleksi Pribadi Tjilik Riwut)

Sementara Tjilik Riwut (1963) sendiri menyatakan bahwa pembangunan Palangkaraya adalah perpaduan rencana nasional, dari otak nasional, dari Presidennya dan menteri-menterinya serta pemikir-pemikir lainnya, juga dinyatakan bahwa dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan dari kami juga, rencana bangunan-bangunan penting, rumah gubernuran, kompleks perkampungan pelajar, penentuan blok-blok terpenting yang disetujui oleh Presiden, sedang pelaksanaan selanjutnya dilakukan oleh Menteri Pekerjaan

Umum, gambarnya dibuat oleh Jawatan Tata Kota dan Tata Daerah, yang tetap mempertimbangkan aspirasi masyarakat melalui Residen Tjilik Riwut. Dalam hal ini Presiden Soekarno juga ikut terlibat dalam memikirkan rencana pembangunan Kota Palangkaraya. Namun, berdasarkan susunan tata ruang yang mirip dengan kota-kota di Eropa, pengaruh Ir. Van der Pijl dalam rancangan tersebut sangat besar karena Ir. Van der Pijl jugalah yang menjadi perancang seluruh bangunan kantor-kantor pemerintahan yang akan dibangun (ibid). Berdasarkan keterangan Ibu Enon Riwut dan Ibu Nila Riwut, putri pertama dan putri ketiga Bapak Tjilik Riwut, yang punya andil terhadap planologi dan desain arsitektur bangunan pemerintahan di Kota Palangkaraya adalah Bapak Ir. D.A.W. Van der Pijl (Wawancara dengan Enon Riwut dan Nila Riwut pada 4 Desember 2014).

Van der Pijl adalah seorang arsitek kelahiran Kota Brakel, Provinsi Gelderland, Belanda, yang lahir pada tanggal 23 Januari 1901. Nama aslinya adalah Dirk Andries Willem van der Pijl. Datang ke Banjarbaru tahun 50-an atas undangan Gubernur Kalimantan Selatan, Dr. Murdjani, untuk menjadi Kepala Dinas Pekerjaan Umum Kalimantan karena masalah genangan air yang menghantui kota Banjarmasin. Van der Pijl diperintahkan mencari dataran tinggi di km 35, tepatnya di Gunung Apam.

Berdasarkan keterangan Marijke, putri Ir. Dirk Andries Willem Van der Pijl, belum lagi rampung sepenuhnya pembangunan di Banjarbaru, Van der Pijl diperintahkan kembali oleh Bung Karno untuk membangun Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah, guna perencanaan pemindahan Ibu Kota RI dari Jakarta ke

Palangkaraya pada akhir tahun 1950. “Kita diberikan kapal oleh pemerintah untuk menyeberang ke Palangkaraya. Untuk sampai ke sana kita sekeluarga menyusuri Sungai Barito dan memerlukan waktu dua hari. Maka, di dalam kapal cukuplah kiranya ada dua kamar tidur dan satu dapur darurat untuk keperluan. Daerah yang kami tuju itu namanya Kampung Pahandut,” papar Marijke (wawancara penulis, 2013).

Sebagaimana di Kalimantan Selatan, Van der Pijl pun menjabat sebagai Kepala Pekerjaan Umum Sipil Kering dan di sanalah Van der Pijl membangun Kota Palangkaraya: dari kantor pemerintahan, jalan akses utama perkotaan, sampai perumahan. Namun, sayangnya menjelang akhir 1961 di usianya yang sudah 60 tahun sebagai pegawai negeri sipil, Van der Pijl mendapati masa pensiunnya. Sampai di situlah buah karya Van der Pijl di Palangkaraya. Bangunan-bangunan dari rancangannya pun mempunyai ciri khas tersendiri, seperti bebatuan kecil yang bercampur granit yang dipadu sedemikian rupa, sering didapati pada kisi dinding bangunan.

Selain sejarah mengenai para ahli dan pembangunan awal Kota Palangkaraya, di balik semua itu ada sebuah keinginan pribadi atau sebuah kekhawatiran dari Presiden Soekarno untuk suatu ketika dapat menggunakan Kota Palangkaraya sebagai ibu kota negara darurat. Hal tersebut kemungkinan melihat situasi perpolitikan pada saat itu yang terlihat mulai tidak stabil. Ada sebuah pertanyaan yang muncul, mengapa Rusia begitu bersemangat membantu dengan berbagai bantuan material, peralatan canggih, serta tenaga untuk mempercepat proses pembangunan Kota Palangkaraya. Namun,

di balik itu semua Kota Palangkaraya tidak hanya memiliki arti sejarah bagi Provinsi Kalimantan Tengah, tetapi bagi perkembangan bangsa Indonesia pada masa itu.

### **Nilai Penting Ilmu Pengetahuan**

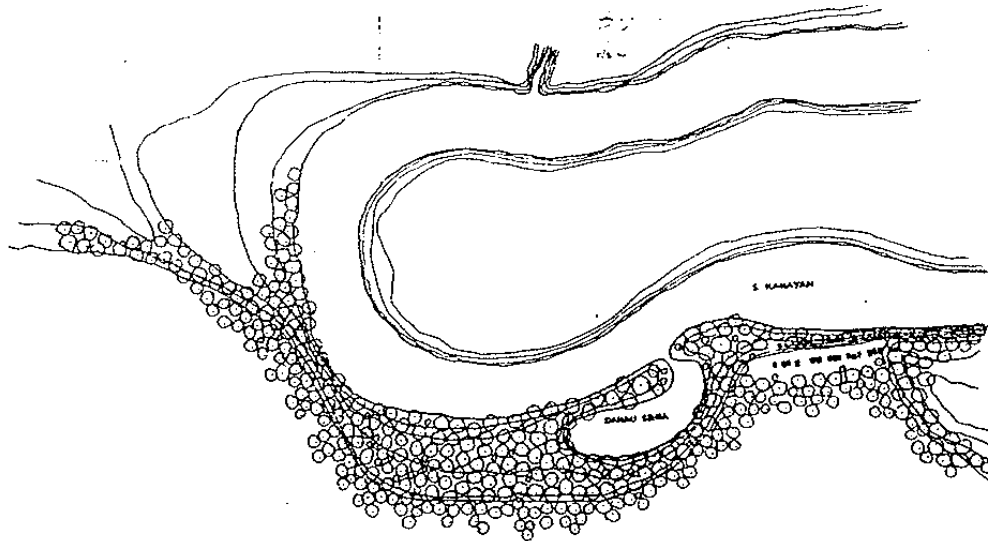
Kota merupakan bagian dari *Anthropocosmos*, perbedaan terhadap bagian lain dari *human settlement* adalah didasari aspek *Anthroposnya*, yaitu karakter manusianya: kegiatan, perilaku, budaya, dinamika kehidupan, dan sebagainya. Tentunya menjadi pertanyaan, bagaimana dengan aspek fisiknya. Permukiman perdesaan secara fisik dapat sama dengan permukiman perkotaan, tetapi kehidupan manusianya berbeda. Dengan demikian, peran kehidupan manusia tersebut akan lebih dapat menjelaskan pemahaman arti kata kota (Soetomo, 2009:38)

Desain Kota Palangkaraya dan teknologi pengerjaan infrastrukturnya dapat diteliti lebih lanjut untuk memperoleh sebuah model kota yang cocok dengan beberapa wilayah di Indonesia yang banyak memiliki sungai besar dan lahan gambut. Hampir seluruh Kota Palangkaraya ini dahulunya adalah lahan gambut yang merupakan daerah dataran banjir Sungai Kahayan. Namun, saat ini lahan gambut tersebut disulap sedemikian rupa hingga menjadi sebuah kota yang cantik.

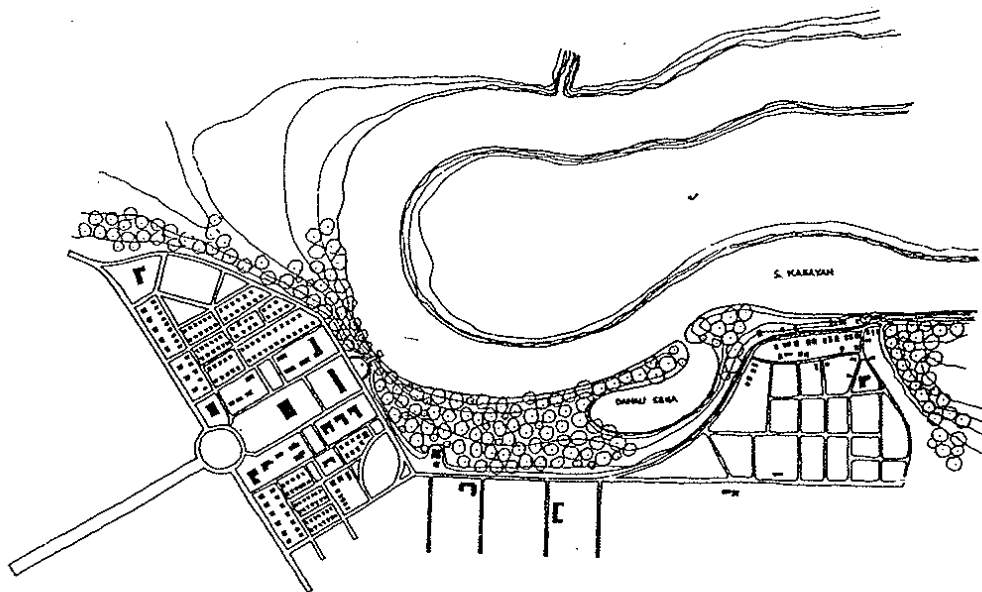
Pengaturan ruang yang sangat diperhitungkan dan bersifat jangka panjang membuat Kota Palangkaraya menjadi salah satu kota yang memiliki ukuran jalan terlebar di Indonesia pada masanya. Beberapa jalan di Kota Palangkaraya ini memiliki lebar hingga 20 meter dan konstruksi jalannya sangat

kuat, bahkan dengan usianya yang sudah lebih, yaitu lebih dari lima puluh tahun, jalan tidak pernah diperbaiki atau diperbaharui. Berbeda dengan jalan yang dibangun saat ini, apalagi dibangun di lahan gambut, dalam waktu yang tidak

relatif lama, jalan-jalan tersebut mudah sekali hancur dan sepertinya harus diadakan penelitian lebih lanjut terhadap Kota Palangkaraya untuk meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang perkotaan di Indonesia.



Gambar 4. Lahan Gambut sebagai Cikal-Bakal Kota Palangkaraya ketika masih Baru Dibuka (Sumber: Wijanarka, 2008)



Gambar 5. Perkembangan Pembangunan Kota Palangkaraya (Sumber: Wijanarka, 2008)

Denah Kota Palangkaraya yang terpusat pada bundaran besar dan Kantor Gubernur menyerupai bentuk jaring laba-laba. Beberapa kota penting di negarane-negara besar di Eropa dan Asia memiliki denah kota yang terpusat dan membentuk diagram yang menyerupai Kota Palangkaraya. Kota Moskow di Rusia, Kota Karlsruhe di Jerman, Kota Hamina di Finlandia, Kota Paris di Perancis, dan Kota Canberra di Australia memiliki kota dengan bentuk diagram dan terpusat pada satu titik (Kostof, 1991:179-195).

### **Nilai Penting Pendidikan**

Kota Palangkaraya merupakan kota provinsi di Indonesia yang didirikan setelah Indonesia merdeka, kurang lebih dua belas tahun dengan perhitungan yang matang. Kota ini merupakan salah satu kota di luar Pulau Jawa pada saat itu yang mempunyai desain yang cantik, dengan konstruksi jalan dan bangunan yang sangat baik. Masyarakat Kalimantan biasa menyebut jalan di Kota Palangkaraya dengan sebutan *jalan Rusia*. Dalam proses pembangunannya Negara Rusia banyak memberikan bantuan, baik berupa pendanaan, peralatan konstruksi, maupun tenaga kerja.

Semangat kemerdekaan yang masih sangat terasa saat itu merupakan salah satu faktor utama untuk membuat perubahan dalam hal merancang sebuah kota. Seperti yang disebutkan pada pembahasan sejarah Kota Palangkaraya bahwa Presiden Soekarno mempunyai andil besar terhadap pendirian kota ini, dan kota ini sempat digadang-gadang akan menjadi Ibu Kota Negara pada masa yang akan datang. Kemampuan Presiden Soekarno dalam mengobarkan semangat perjuangan inilah yang menjadi salah satu faktor sehingga

masyarakat dan pemerintah pada saat itu mempunyai keseriusan dan semangat dalam pendirian Ibu Kota Kalimantan Tengah tersebut. Bahkan, dalam sekejap daratan yang dulunya berupa hutan belantara dan rawa-rawa ini disulap begitu cepat sehingga menjadi kota yang sangat cantik.

Pendidikan yang dapat kita ambil dari situ adalah hendaknya ke depan dalam membangun sebuah kawasan, apalagi yang nantinya akan menjadi sebuah kota, hendaknya dipikirkan dengan matang dan konstruksinya bersifat jangka panjang, bukan hanya berbasis harga murah atau penghematan anggaran yang nantinya malah berujung ke pemborosan atau sia-sia. Dari situ dapat kita lihat semangat gotong royong yang tinggi antara berbagai pihak, baik itu pihak pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun masyarakat sehingga apa yang dicita-citakan bersama dapat terwujud dengan segera dan hasilnya memuaskan.

Salah satu penghambat pembangunan saat ini adalah tingginya tingkat korupsi dan pembangunan yang bersifat ambisi dari satu kelompok atau satu golongan saja, hanya untuk pencitraan atau penyuksesan sebuah program kerja dalam satu periode tertentu. Seharusnya kita dapat mencontoh Kota Palangkaraya dalam pembangunannya pada saat itu: membangun kota dengan keseriusan, penuh perhitungan, dan untuk jangka panjang.

### **Nilai Penting Estetika**

Kota merupakan leburan dari bangunan dan penduduk, sedangkan bentuk kota pada awalnya adalah netral, tetapi kemudian berubah yang dipengaruhi oleh budaya yang tertentu. Bentuk kota ada



dua macam, yaitu geometri dan organik. Terdapat dikotomi bentuk perkotaan yang didasarkan bentuk geometri kota, yaitu *planned* dan *unplanned* (Kostof, 1991).

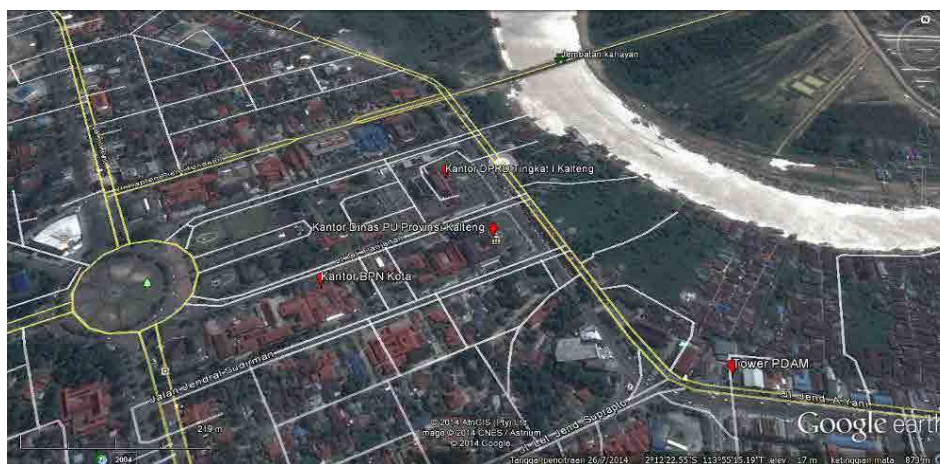
- Bentuk *planned* (terencana), dapat dijumpai pada kota-kota Eropa abad pertengahan dengan pengaturan kota yang selalu regular dan rancangan berbentuk geometrik.
- Bentuk *unplanned* (tidak terencana), banyak terjadi pada kota-kota metropolitan, yaitu satu segmen kota yang berkembang secara spontan dengan bermacam-macam kepentingan yang saling mengisi sehingga akhirnya kota akan memiliki bentuk semaunya yang kemudian disebut dengan organik *pattern*. Bentuk kota organik tersebut dilakukan secara spontan, tidak terencana, dan memiliki pola yang tidak teratur dan nongeometrik.

Dari segi estetika, Kota Palangkaraya memiliki desain kota yang unik, seperti model jaring laba-laba yang sangat cantik ketika dipadukan dengan Sungai Kahayan yang mengalir di tengah kota. Namun,

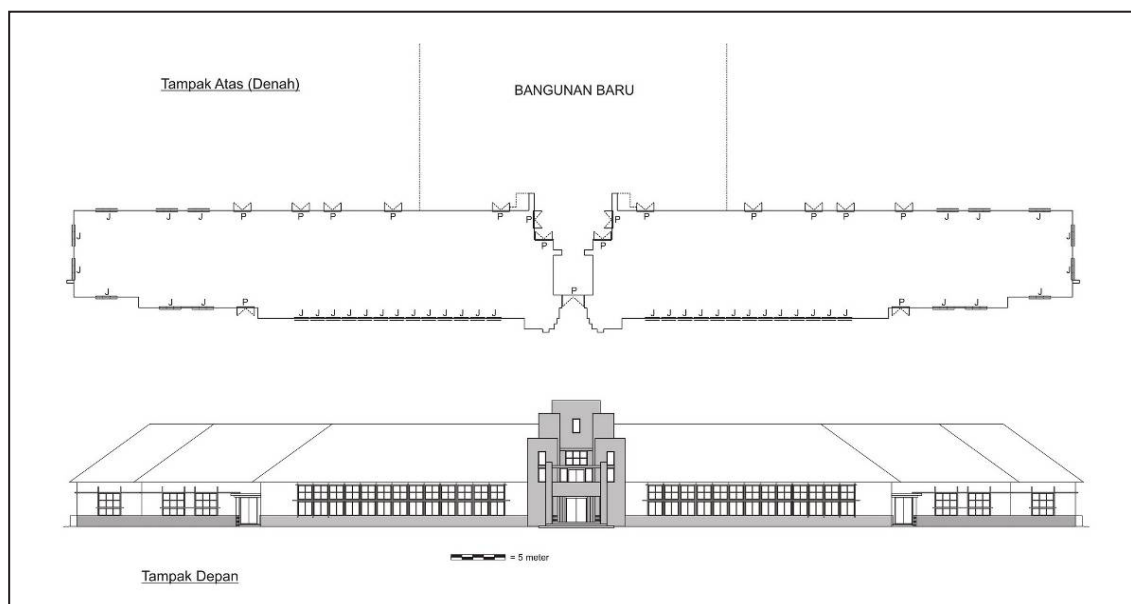
secara filosofis sebenarnya ada sebuah garis imajiner, yang dimulai dari Tugu Soekarno, yaitu lokasi tempat Bung Karno memotong tiang pantar, bangunan Kantor Gubernur, rumah peristirahatan Bung Karno (Rumah Dinas Gubernur saat ini), bundaran besar (sebagai titik pusat kota) Jalan Yos Sudarso hingga lurus menuju Kota Jakarta, yaitu dengan maksud bahwa Kota Palangkaraya akan tetap berkiblat dan berkoordinasi dengan pemerintah pusat yang ada di Jakarta sehingga akan terjaga persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Secara arsitektur, karya-karya Van der Pijl banyak dipengaruhi karya-karya besar arsitektur sebelumnya, misalnya Michailne Pont dan Citroent. Pada bangunan-bangunan gedung pemerintahan dan bangunan awal lainnya banyak diterapkan lagam *Art Deco* pada beberapa unsur bangunannya.

*Art Deco* adalah gaya hias yang lahir setelah Perang Dunia I dan berakhir sebelum Perang Dunia II. *Art Deco* banyak diterapkan dalam berbagai bidang, misalnya eksterior, interior, mebel, patung, dan perhiasan.



Gambar 6. Foto Udara dari Lanskap Kota Palangkaraya (Sumber: *Google Earth* yang Dimodifikasi)



**Gambar 7.** Sketsa Gedung Gubernur yang Didirikan seiring Pembangunan Kota Palangkaraya  
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)

*Art Deco* dipengaruhi oleh berbagai macam aliran modern, antara lain kubisme, futurisme, dan konstruktivisme, serta juga mengambil ide-ide desain kuno, seperti dari Mesir, Siria, dan Persia. Seniman *Art Deco* banyak bereksperimen dengan memakai teknik baru dan material baru, misalnya metal, kaca, bakelit, serta plastik, dan menggabungkannya dengan penemuan-penemuan baru saat itu, lampu misalnya. Karya mereka sering memakai warna-warna yang kuat serta bentuk abstrak dan geometris, tetapi kadang-kadang masih menggunakan motif tumbuhan dan figur. Langgam *Art Deco* tercipta dari pencampuran ornamen-ornamen historis, aliran arsitektur sekarang, dan muatan lokal. Setiap negara yang menerima langgam *Art Deco* mengembangkannya sendiri dan memberikan sentuhan lokal sehingga *Art Deco* di suatu tempat akan berbeda dengan *Art Deco* di tempat lain.

Sebelum tahun 1966, masyarakat belum mengenal nama *Art Deco*.

Masyarakat saat itu menamai seni yang populer tersebut sebagai seni modern. Ungkapan *art deco* diperkenalkan pertama kali pada tahun 1966 dalam katalog yang diterbitkan oleh *Musée des Arts Décoratifs* di Paris yang pada saat itu sedang mengadakan pameran dengan tema "*Les Années 25*" yang bertujuan untuk meninjau kembali pameran internasional "*Exposition Internationale des Arts Décoratifs et Industriels Modernes*" yang diselenggarakan tahun 1925 di Paris.

### Nilai Penting Kelangkaan

Dari beberapa kota provinsi di Indonesia, kota yang dalam pembangunannya memiliki desain terencana dan dibangun berdasarkan salah satu pemikiran cemerlang Presiden Soekarno adalah Kota Palangkaraya. Tentunya sangat disayangkan jika lanskap budaya kota seperti ini tidak dipertahankan kelestariannya. Kelangkaan sebuah desain kota hasil sebuah karya di

awal kemerdekaan merupakan sebuah karya yang tidak mudah dilakukan pada saat itu, kecuali dengan semangat dan keseriusan yang tinggi. Lanskap budaya kota ini dapat digunakan sebagai model kota di Indonesia apalagi di tengah hutan belantara Kalimantan sebagai salah satu upaya pemerataan pembangunan pada masa itu.

Sebuah kota merupakan hasil rekayasa manusia yang dipengaruhi beragam budaya dan teknologi dari masa ke masa. Wujud dan bentuk kota merupakan hasil proses dialektika pengambilan keputusan oleh pihak penguasa/pemerintah serta berbagai pihak dalam kelompok-kelompok atau individu pada kurun waktu tertentu. Pada awalnya gagasan konservasi hanya mencakup pengelolaan lingkungan alam (*natural environment*) guna menjamin kelestariannya dalam memasok sumber daya alam agar generasi mendatang tetap dapat menikmatinya dan baru disadari bahwa yang dikonservasi bukan saja lingkungan alam, melainkan juga lingkungan binaan atau *built environment*. Pada 1947 di Inggris diberlakukan *Town and Country Planning Act* untuk melestarikan dan menjaga ratusan bangunan kuno bersejarah (Budihardjo, 2011:2-3). Kota yang baik adalah kota yang mampu menghadirkan sejarahnya dari waktu ke waktu secara fisik dan visual dalam wujud lingkungan dan bangunan kuno bersejarah. Kota merupakan panggung kenangan, penuh catatan memori yang akan dikenang, baik oleh warga kota maupun bagi orang yang memiliki ikatan emosi dengan kota yang bersangkutan.

Enam puluh dua tahun yang lalu Palangkaraya hanya sebuah dataran lahan gambut dan sebagian daratan kering yang dipenuhi semak belukar dan hutan tropis. Sebuah kampung kecil yang dihuni oleh

penduduk lokal di tepi Sungai Kahayan merupakan suatu permukiman cikal-bakal dipilihnya kota tersebut sebagai pusat Ibu Kota Kalimantan Tengah. Yang menjadikan kota ini begitu istimewa adalah karena Bung Karno, Presiden pertama kita, ikut andil dalam pembangunan Kota Palangkaraya. Kemampuan beliau sebagai seorang insinyur diaplikasikan dalam proses pembangunan Kota Palangkaraya bersama dengan beberapa arsitektur asing. Kota Palangkaraya didesain berdasarkan titik sumbu yang berada pada bundaran besar tengah kota yang imajiner dari pesanggrahan tempat peristirahatan Bung Karno dan Kantor Gubernur bundaran besar hingga lurus yang berorientasi ke Istana Presiden di Jakarta. Selain sebuah makna filosofis dari sumbu imajiner ini, Kota Palangkaraya akan selalu siap menerima komando/koordinasi dari Jakarta. Bung Karno juga memikirkan aspek teknis dalam desain Kota Palangkaraya ini. Ada pemikiran bahwa suatu ketika Kota Palangkaraya akan dijadikan ibu kota negara darurat yang selalu siap mengamankan presiden ketika negara dalam keadaan genting. Jalan Yos Sudarso yang membujur lurus dengan pesanggrahan presiden dibuat lebar dan lurus sepanjang empat kilometer dengan maksud ketika dalam keadaan darurat, jalan tersebut juga dapat digunakan sebagai bandara darurat. Sempat muncul isu akan memindahkan ibu kota negara pada saat Presiden Soeharto, Presiden Bambang Yudhoyono, dan Presiden Joko Widodo menjabat. Kepadatan dan kemacetan yang terjadi hampir di seluruh sudut Jakarta menjadi pemicunya.

Registrasi dan penelitian merupakan langkah awal dalam usaha pelestarian nilai-nilai luhur dengan terlebih dahulu

menghargai dan menghadirkannya dalam pemanfaatan bangunan cagar budaya Kota Palangkaraya. Mungkin langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah memperjelas batasan-batasan zona ruang, tetapi bukan zonasi kawasan cagar budayanya, semacam perda mengenai pemanfaatan ruang sebab sulit sekali menerapkan zonasi *buffer* dalam sebuah kota yang berkembang. Zona yang dimaksud di sini ialah sebagai berikut.

- **Zona** adalah *kawasan* atau *area* yang memiliki fungsi dan karakteristik lingkungan yang spesifik.
- **Zoning** adalah *pembagian* lingkungan kota ke dalam zona-zona dan menetapkan pengendalian pemanfaatan ruang atau memberlakukan ketentuan hukum yang berbeda-beda (Barnett, 1982:60-61).
- **Zoning Regulation** adalah *ketentuan* yang mengatur klasifikasi zona, pengaturan lebih lanjut mengenai pemanfaatan lahan, dan prosedur pelaksanaan pembangunan.

Oleh karena itu, segala upaya untuk mempertahankan nilainya harus selalu diusahakan. Namun, disadari pula bahwa upaya mempertahankan nilainya itu tidak selalu berarti sekadar mengabadikan keadaan semula, tanpa mau tahu berarti atau tidaknya upaya pelestarian itu bagi masyarakat. Sebaliknya, pelestarian justru harus dilihat sebagai suatu upaya untuk mengaktualkan kembali warisan budaya dalam konteks sistem yang ada sekarang. Tentu saja pelestarian harus dapat mengakomodasi kemungkinan perubahan karena pelestarian harus diartikan sebagai upaya untuk memberikan makna baru bagi warisan budaya itu sendiri (Tanudirjo, 2003).

Upaya untuk memberi masukan atau meminta pemerintah terkait untuk membuat kebijakan-kebijakan dilakukan agar upaya pelestarian lanskap perkotaan dan bangunan tinggalan harus dilakukan (Alfasi & Fabian, 2009:151-152). Dalam pelestarian warisan kawasan cagar budaya kota, peran dan partisipasi masyarakat kota tersebut sangat diperlukan. Masyarakat kota yang sudah heterogen dan memiliki banyak kepentingan terhadap kawasan kota diharapkan mampu sadar untuk tetap mempertahankan kawasan kota dengan tinggalan cagar budaya (Olsson, 2008:371-394).

Upaya pelestarian lanskap kota lama juga dilakukan intensif di Negara Perancis. Gagasan *perlindungan warisan* yang secara ketat dikombinasikan dengan *kualitas hidup* menjadi pusat kebudayaan. Tindakan yang harus dilakukan bukan melarang pembangunan kota, melainkan lebih menekankan pada pembangunan yang memperhatikan warisan budaya yang terdapat dalam sebuah kota. Warisan yang dimaksud bukan hanya bangunan yang ada dalam sebuah kota, melainkan juga meliputi lanskap budaya yang sudah membentuk sebuah kota yang juga harus dipertahankan (Versaci, 2016:3-14).

## SIMPULAN

Kota Palangkaraya merupakan salah satu kota yang dibangun dengan perencanaan yang cukup matang pada era tersebut. Konsep tata ruang kota yang diadopsi dari kota-kota berkembang pada era tersebut memunculkan sebuah saujana budaya pada sebuah lanskap kota. Saujana budaya pada lanskap Kota Palangkaraya ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut dan dipertahankan keberadaannya. Sebuah pola tata ruang kota menyerupai diagram

dibangun dengan maksud dan tujuan tertentu oleh perancang dan pemerintah pada periode tersebut.

Dari kajian nilai penting yang dilakukan, Kota Palangkaraya memiliki lanskap kota yang terpola, bangunan, serta infrastruktur lainnya yang layak untuk dilestarikan dan ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya. Kota Palangkaraya dalam proses terbentuknya dilakukan melalui perencanaan yang matang. Para pemimpin bangsa pada kala itu benar-benar membangun kota yang digadag-gadang menjadi pusat pemerintahan Negara Indonesia kelak. Pengetahuan pemimpin bangsa kala itu mengenai konsep perkotaan yang berkembang di dunia menjadikan kota Palangkaraya seolah-olah menjadi objek ketertarikannya terhadap wujud kota yang cantik. Walaupun belum tergolong tua, Kota Palangkaraya memiliki arti penting dalam sejarah pertumbuhan bangsa Indonesia, terutama di era pascakemerdekaan. Lanskap budaya kota tersebut menjadi sangat penting untuk dipertahankan bentuk, makna, dan benda cagar budaya di dalamnya.

Kawasan cagar budaya perkotaan seperti Kota Palangkaraya yang memiliki lanskap kota dengan sejarah pada masa lalu ini belum ada di Pulau Kalimantan. Sangat penting penetapan lanskap budaya kota ini untuk menjadi kawasan cagar budaya kota yang dalam pelestarian, pemanfaatan, dan pengelolannya mengacu pada Undang-Undang Cagar Budaya yang menguntungkan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan masyarakat. Penetapan kawasan cagar budaya ini bukan berarti menghambat pembangunan kota dan infrastrukturnya, melainkan dengan berpedoman pada pelestarian diharapkan Kota Palangkaraya

menjadi kota maju yang memiliki karakter kota dengan latar belakang sejarahnya.

## REKOMENDASI

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat rekomendasi yang sebaiknya dilakukan oleh pihak terkait atau pemangku kepentingan (*stakeholder*), yaitu sebagai berikut.

- (a) Kelestarian dari nilai penting pada objek bendawi ataupun lanskap Kota Palangkaraya dapat terus terjaga. Terdapat beberapa tantangan dalam penanganan bangunan atau kawasan cagar budaya. **Pertama**, harus disadari ada tuntutan persaingan dalam menempatkan bangunan-bangunan penting di wilayah strategis yang hampir terjadi di setiap kota dan setiap saat. Langkah-langkah pendataan, registrasi, dan penelitian perlu segera dilakukan sebelum terlambat. **Kedua**, instansi terkait, termasuk dinas-dinas, khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, perlu terus menyadarkan dengan memberi sosialisasi kepada masyarakat untuk menghargai bangunan cagar budaya, sebagai tonggak sejarah masa lalu, sebuah karya yang mewakili zamannya. Instansi terkait perlu melakukan pendampingan dalam hal pemanfaatan dan pengembangan atas bangunan yang memiliki kategori cagar budaya dalam hal perencanaan tata kota. Cagar budaya dapat dikembangkan dan berperan dalam pembangunan secara umum, misalnya kota. Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 perlu disosialisasikan kepada instansi di dalam ataupun di luar dinas yang terkait, misalnya dinas pekerjaan umum, perencanaan

pengembangan tata kota, dan pejabat eksekutif pada setiap tingkat kota/kabupaten dan provinsi. Diharapkan kita dapat menekan kemerosotan, kerusakan, bahkan kehilangan bangunan cagar budaya yang sebenarnya memiliki nilai penting tinggi untuk masa depan.

(b) Hasil kajian ini diharapkan menjadi pelajaran untuk menciptakan nilai penting bagi saujana kota-kota lain sebagai suatu upaya meningkatkan kualitas kota agar karakter kota-kota di Indonesia dapat lestari

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfasi, N., & Fabian, R. (2009). Preserving Urban Heritage: From Old Jaffa to Modern Tel-Aviv. *Israel Studies*. Indiana University Press. <https://doi.org/10.2307/30245876>
- Barnett, J. (1982). *An Introduction to Urban Design*. New York: Harper & Row.
- Budihardjo, E. (2011). Konservasi Pusaka Budaya. In *Internasional Seminar Proceedings Urban Heritage Its Contribution to the Present* (hal. 1–12). Yogyakarta: Yayasan Arsari Djojohadikusumo.
- Kostof, S. (1991). *The City Shaped: Urban Patterns And Meanings Through History*. London: Thames and Hudson.
- Kurniati, M. (2003). *Model Perlindungan dan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya: Studi Kasus Kawasan Kotagede*. Universitas Gadjah Mada.
- Olsson, K. (2008). Citizen Input in Urban Heritage Management and Planning: A Quantitative Approach to Citizen Participation. *The Town Planning Review*. Liverpool University Press. <https://doi.org/10.2307/40112766>
- Schiffer, M. B., & Gumerman, G. J. (1977). *Conservation Archaeology. A Guide for Cultural Resource Management Studies*. New York: Academic Press, INC.
- Soetomo, S. (2009). *Urbanisasi dan Morfologi, Proses Perkembangan Peradaban dan Wadah Ruang Fisiknya: Menuju Ruang Kehidupan Yang Manusiawi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suan, T. T. (2003). *Sejarah Kota Palangkaraya*. Palangkaraya: Bappeda Pemerintah Kota Palangkaraya.
- Tanudirjo, D. A. (2003). Warisan Budaya untuk Semua: Arah Kebijakan Pengelola Warisan Budaya Indonesia di Masa Mendatang. In *Kongres Kebudayaan V, Bukittinggi*.
- Throsby, D. (2016). Investment in urban heritage conservation in developing countries: Concepts, methods and data. *City, Culture and Society*, 7(2), 81–86. <https://doi.org/10.1016/J.CCS.2015.11.002>
- van Klinken, G. (2006, April 1). Colonizing Borneo: State-Building and Ethnicity in Central Kalimantan. Diambil dari [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=1876543](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1876543)
- Veldpaus, L., Pereira Roders, A. R., & Colenbrander, B. J. F. (2013). Urban Heritage: Putting the Past into the Future. *The Historic Environment: Policy & Practice*, 4(1), 3–18. <https://doi.org/10.1179/1756750513Z.00000000022>
- Versaci, A. (2016). The Evolution of Urban Heritage Concept in France, between Conservation and Rehabilitation Programs. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 225, 3–14. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2016.06.003>